

PENINGKATAN KETERAMPILAN IBU DALAM PEMANTAUAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 12 – 24 BULAN

Nova Linda Rambe¹, Elvalini Warnelis Sinaga²

¹Prodi SI Kebidanan, Universitas Imelda Medan, Indonesia

²Prodi D3 Kebidanan, Universitas Imelda Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 25, 2019

Revised Sep 26, 2020

Accepted Sep 28, 2020

Keywords:

Anak
Keterampilan
Perkembangan

ABSTRAK

Keterlambatan perkembangan merupakan masalah yang sering dijumpai di masyarakat, tetapi terkadang kurang mendapatkan penanganan yang tepat. Banyak orang tua yang menunda penanganan keterlambatan perkembangan mengakibatkan prognosis yang kurang baik. Kendala yang ditemui di lapangan adalah kurangnya pelaksanaan deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak dikarenakan ibu sibuk bekerja, sudah jarang atau tidak pernah datang ke posyandu sebab anak telah diberikan imunisasi wajib sehingga tidak perlu ke posyandu. Stimulasi/rangsangan perkembangan penting dilakukan oleh orang tua agar anak memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya. Metode yang digunakan deskriptif observasional dengan 34 partisipan yang tinggal di Desa Paku Kecamatan Galang. Pemilihan sampel berdasarkan *purposive sample*. Sedangkan pengambilan data melalui evaluasi *instrument* pertanyaan yang dilaksanakan dengan pre dan post tentang perkembangan anak serta daftar *ceklist* keterampilan. Tim pengabdian masyarakat memberikan materi perkembangan anak secara langsung dengan mematuhi protokol kesehatan. Dari hasil evaluasi diperoleh peningkatan pengetahuan partisipan tentang pemantauan perkembangan anak yang semula nilai rata-rata 39,34 menjadi 78,42. Begitu juga dengan keterampilan partisipan dalam memantau perkembangan anak mengalami peningkatan setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang semula nilai rata-rata 33,00 menjadi 76,64. Pengetahuan merupakan domain penting dan faktor awal seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan membentuk keyakinan peserta sehingga dapat terampil melakukan pemantauan perkembangan anak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nova Linda Rambe,
Program Studi S1 Kebidanan,
Universitas Imelda Medan,
Jl. Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan Timur, Medan - Sumatera Utara.
Email: rambenovalinda@gmail.com

1. INTRODUCTION

Keterlambatan perkembangan merupakan masalah yang sering dijumpai di masyarakat, tetapi terkadang kurang mendapatkan penanganan yang tepat. Banyak orang tua yang menunda penanganan keterlambatan perkembangan mengakibatkan prognosis

yang kurang baik (Ariani & Yosoprawoto, 2012). Angka kejadian masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, hiperaktif, dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat, angka kejadian di Amerika serikat berkisar 12-16,6%, Thailand 24%, Argentina 22,5% dan di Indonesia antara 13%-18% (Devi Pujiawati et al., 2013).

Kendala yang ditemui di lapangan adalah kurangnya pelaksanaan deteksi dini dan stimulasi perkembangan perkembangan anak dikarenakan ibu sibuk bekerja, sudah jarang atau tidak pernah datang ke posyandu sebab anak telah diberikan imunisasi wajib sehingga tidak perlu ke posyandu. Stimulasi/rangsangan perkembangan penting dilakukan oleh orang tua agar anak memiliki perkembangan yang sesuai dengan usianya. Adapun stimulasi pada anak usia 12-24 bulan antara lain latihan corat coret dengan pensil warna, menyusun kubus/balok, latih berjalan tanpa berpegangan, diajari menyebut nama atau menunjuk benda-benda, diajari melepas celana sendiri dan sebagainya (Rambe & Sebayang, 2020).

Deteksi awal dan rujukan yang tepat pada anak-anak dengan keterlambatan perkembangan atau gangguan perkembangan adalah penting. Hal ini dapat dilakukan dengan pemantauan perkembangan secara terus menerus dan melakukan penilaian. Penilaian perkembangan dibuat deteksi dini masalah melalui pengawasan perkembangan dan penyaringan. Evaluasi yang tepat dengan menggunakan standard dan alat diagnostik formal maupun evaluasi medis, sosial, sejarah keluarga dan pemeriksaan fisik (Diana, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soheila dkk, yang menyatakan bahwa deteksi dini gangguan perkembangan memiliki peranan penting dalam kesejahteraan anak-anak dan keluarga mereka. Ini adalah tanggung jawab dasar pediatrik penyedia perawatan primer. Sekitar 16-18% anak-anak diberbagai populasi memiliki gangguan perkembangan tetapi hanya 20-30% dari mereka diakui sebelum masuk sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa deteksi dini gangguan perkembangan harus disediakan dalam pelayanan primer kesehatan anak. (Ambarwati et al., 2014).

2. RESEARCH METHOD

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif observasional dimana tim pengabdian masyarakat menilai tingkat keterampilan ibu balita dalam memantau perkembangan anak sesuai umur. Tim pengabdian masyarakat memberikan pendidikan kesehatan tentang perkembangan anak, bagaimana deteksi dini perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) dan stimulasi perkembangan anak. Partisipan yang terlibat yaitu sebanyak 34 partisipan di Desa Paku, dengan pemilihan sampel berdasarkan *purposive sample* (Notoatmodjo, 2014). Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2021 dengan menerapkan protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak). Pre test maupun post test dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak. Dan tehnik observasi daftar *ceklist* keterampilan untuk mengevaluasi keterampilan ibu dalam pemantauan perkembangan (H.Satari & Wirakusumah, 2011).

3. RESULTS AND ANALYSIS

3.1 Result

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang peningkatan keterampilan ibu dalam melakukan pemantauan perkembangan anak telah berhasil dilakukan. Materi yang disampaikan secara langsung dapat diterima oleh peserta, hal ini terlihat dari antusiasme peserta yang datang dan peserta yang mengajukan pertanyaan. Keberhasilan yang di dapat

dalam pengabdian masyarakat ini meliputi: 1) terjadinya peningkatan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak usia 12-24 bulan dilihat dari nilai pre test dan post test terdapat peningkatan 2) terjadinya peningkatan keterampilan ibu dalam memantau perkembangan anak menggunakan KPSP 3) Materi yang direncanakan tim pengabdian masyarakat tersampaikan dengan baik secara keseluruhan mencapai 90%.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Peningkatan Keterampilan Ibu dalam Pemantauan Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan memiliki faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah adanya dukungan yang penuh dari Universitas Imelda Medan, perangkat pemerintahan Desa Paku, dan masyarakat setempat. Faktor yang menjadi hambatan dalam kegiatan ini adalah kegiatan evaluasi tidak dilakukan observasi ke rumah partisipan secara keseluruhan dikarenakan kondisi pandemik yang tidak memungkinkan.

Berikut hasil evaluasi dalam bentuk kuesioner yang telah diisi oleh partisipan sebelumnya:

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No	Karakteristik	Partisipan (n =34)
1	Usia	
	<20 Tahun	1
	20 – 35 Tahun	31
	>35 Tahun	2
2	Tingkat Pendidikan	
	SD	1
	SMP	10
	SMA/SMK	21
	PT	2
3	Pekerjaan	
	Tidak Bekerja	27
	bekerja	7
4	Penghasilan	
	Rendah (<UMK)	13
	Tinggi (≥UMK)	21
5	Jumlah Anak	
	1	11
	≥2	23

Tabel 1 diatas menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan jumlah anak. Mayoritas partisipan usia 20-35 tahun, tingkat pendidikan SMA, ibu tidak bekerja, penghasilan tinggi dan memiliki lebih dari 2 anak.

Tabel 2. Perbedaan Skor Pengetahuan dan Keterampilan

Variabel	Partisipan (n=34)	
	Sebelum	Sesudah
Skor Pengetahuan		
Rerata (SD)	39,34 (15,42)	78,42 (13,85)
Median	37,50	72,50
Rentang	15-70	65-100
Skor Keterampilan		
Rerata (SD)	33,00 (11,10)	76,64 (16,48)
Median	33,33	70,83
Rentang	16,67-50	58,33-100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa terjadi peningkatan pengetahuan partisipan tentang pemantauan perkembangan anak yang semula nilai rata-rata 39,34 menjadi 78,42. Begitu juga dengan keterampilan partisipan dalam memantau perkembangan anak

Peningkatan Keterampilan Ibu Dalam Pemantauan ... (Nova Linda Rambe)

mengalami peningkatan setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang semula nilai rata-rata 33,00 menjadi 76,64. Peningkatan keterampilan ibu dikarenakan pengetahuan ibu yang baik akan pentingnya melakukan pemantauan perkembangan anak.

3.2 Analysis

Pengetahuan merupakan domain penting dan faktor awal seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang dapat terampil sesuai keyakinan tersebut. Selain itu, keterampilan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih melekat dan tahan lama dibandingkan keterampilan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sesuai dengan hasil penelitian Kosegeran, dkk bahwa pengetahuan orang tua yang baik tentang stimulasi dini memengaruhi pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak (Kosegeran et al., n.d.).

Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian Palasari dan Purnomo bahwa terdapat hubungan keterampilan ibu deteksi dini tumbuh kembang dengan pertumbuhan dan perkembangan balita. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian (Palasari & Purnomo, 2013).

Stimulasi tumbuh kembang pada anak balita merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh kembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Adapun Stimulasi pada anak usia 12-24 bulan antara lain latihan corat-coret dengan pensil warna, menyusun kubus/balok, latih berjalan tanpa berpegangan, diajari menyebut nama atau menunjuk benda-benda, diajari melepas celana sendiri dan seterusnya (Sunarsih, 2012).

Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh orang tua, yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan orang dewasa lainnya. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian (Kosegeran et al., n.d.).

4. CONCLUSION

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam meningkatkan keterampilan ibu dalam memantau perkembangan anak usia 12-24 bulan berhasil dilakukan dengan semangat peserta yang antusias dalam mendiskusikan materi secara langsung. Keberhasilan dalam pengabdian masyarakat ini ditunjukkan pula dengan peningkatan pengetahuan partisipan tentang pemantauan perkembangan anak yang semula nilai rata-rata 39,34 menjadi 78,42. Begitu juga dengan keterampilan partisipan dalam memantau perkembangan anak mengalami peningkatan setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang semula nilai rata-rata 33,00 menjadi 76,64. Pengetahuan merupakan domain penting dan faktor awal seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan membentuk keyakinan peserta sehingga dapat terampil melakukan pemantauan perkembangan anak.

SARAN

1. Bagi pengambil kebijakan untuk mengembangkan program promosi kesehatan kepada orang tua balita tentang pemantauan perkembangan anak dan stimulasi perkembangan menggunakan media yang lebih menarik melalui audiovisual sehingga mudah diingat

- serta dipahami, selain itu diharapkan juga untuk sering mengadakan diskusi aktif atau *workshop* yang dihadiri oleh masyarakat.
2. Bidan perlu menyempurnakan metode penyuluhan tentang perkembangan anak dengan media yang menarik dan melakukan secara rutin dengan kunjungan rumah.
 3. Bagi masyarakat khususnya orang tua diharapkan mampu untuk memantau perkembangan anaknya dan memberikan stimulasi sesuai usia perkembangannya anak.

REFERENCES

- Ambarwati, E. R., Yahya, A. P., & Sutanto, A. V. (2014). *Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Pada Anak*. 05 (02), 94–99.
- Ariani, A., & Yosoprawoto, M. (2012). Usia Anak dan Pendidikan Ibu sebagai Faktor Risiko Gangguan Perkembangan Anak. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 27 (2), 118–121. <https://doi.org/10.21776/ub.jkb.2012.027.02.13>
- Devi Pujiawati, Lina, N., & Hidayanti, L. (2013). *Hubungan Pola Asuh Dan Status Gizi Dengan Perkembangan Psikomotor Anak Usia 6-12 Bulan (Survei di Desa Karangsembung Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2013)* Devi. 05.
- Diana, F. . (2010). Pemantauan Perkembangan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 4(2), 116–129. <https://doi.org/10.24893/JKMA.4.2.116-129.2010>
- H. Satari, M., & Wirakusumah, F. F. (2011). *Konsistensi Penelitian dalam Bidang Kesehatan*. PT Refika Aditama.
- Kosegeran, H. B., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (n.d.). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ranoketang Atas Kosegeran. *JURNAL KEPERAWATAN*. Retrieved March 10, 2020, from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2187/1745>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Palasari, W., & Purnomo, D. I. S. H. (2013). *Jurnal STIKES Volume 6, No. 1, Juli 2013*. 6 (1), 63–73.
- Rambe, N. L., & Sebayang, W. B. (2020). Pengaruh Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terhadap peningkatan kepatuhan ibu dalam pemantauan perkembangan anak. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4 (1): 79–86. <https://doi.org/10.31101/jhes.1016>
- Sunarsih, T. R. I. 2012. Sunarsih T. Hubungan antara pemberian stimulasi dini oleh ibu dengan perkembangan balita di taman balita Muthia Sido Arum, Sleman Yogyakarta tahun 2010. *Jurnal Respati*, 7 (1), 1–12.